

PEMBELAJARAN DOA HARIAN SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KEBIASAAN ISLAMIS

Evicenna Yuris, Dina Khairiah

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan

evicennayusri@umsu.ac.id, adinnakhair@uinsyahada.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran doa harian, pembentukan kebiasaan Islami, serta kendala yang dihadapi anak usia dini dalam program Magrib Mengaji di Masjid Al-Khairi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan sepuluh anak usia dini, dua pembimbing, dan dua orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran doa harian berlangsung secara sistematis dengan pendekatan partisipatif, multisensori, dan kontekstual. Anak-anak terlibat aktif melalui pengulangan, latihan mandiri, dan praktik nyata, didukung oleh peran guru dan orang tua dalam penguatan nilai Islami. Pembiasaan ini berkontribusi pada perilaku religius, disiplin, tanggung jawab, empati, dan internalisasi nilai syukur dan saling menghormati. Kendala yang ditemui meliputi keterbatasan fokus anak, metode pembelajaran yang masih memerlukan kreativitas, dukungan orang tua yang tidak selalu konsisten, gangguan lingkungan masjid, dan variasi motivasi intrinsik anak. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan doa harian merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius anak usia dini, yang memerlukan kolaborasi antara masjid, pembimbing, dan keluarga, serta adaptasi metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Kata kunci: Doa Harian, Pembiasaan Islami, Perilaku Religius

ABSTRACT: This study aims to describe the daily prayer learning process, the formation of Islamic habits, and the challenges faced by early childhood children in the Magrib Mengaji program at Al-Khairi Mosque. The study employed a qualitative case study approach, involving ten children, two instructors, and two parents as informants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using

Miles and Huberman's interactive model. The results indicate that daily prayer learning is conducted systematically using participatory, multisensory, and contextual approaches. Children actively engage through repetition, independent practice, and real-life application, supported by the roles of teachers and parents in reinforcing Islamic values. This habituation contributes to religious behavior, discipline, responsibility, empathy, and the internalization of gratitude and mutual respect. Challenges identified include limited attention span, the need for more creative teaching methods, inconsistent parental support, environmental distractions at the mosque, and variations in children's intrinsic motivation. The study confirms that daily prayer habituation is an effective strategy for developing the religious character of early childhood children, requiring collaboration among mosques, instructors, and families, along with creative and contextualized learning methods.

Keywords: Daily Prayers, Islamic Habits, Religious Behavior

PENDAHULUAN

Pada zaman yang semakin dinamis ini, banyak tantangan yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter dan kebiasaan religius anak usia dini (Maharini, 2018; Mustafa, 2023). Di tengah arus globalisasi, urbanisasi, serta pengaruh teknologi digital yang makin kuat memasuki ranah anak-anak, maka lembaga keagamaan dan pendidikan menghadapi tuntutan untuk menciptakan pembiasaan islami yang kokoh sejak usia paling awal. Salah satu kebiasaan inti dalam tradisi Islam yang sering dijadikan pijakan pembentukan habit religius adalah doa harian, yaitu membaca dan mengamalkan doa-doa yang dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari (Harahap & Agustia, 2025; Hawa, 2023). Dalam konteks lembaga keagamaan lokal, program pembelajaran doa harian pada anak usia dini dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah, tanggung jawab spiritual, serta internalisasi nilai-nilai Islam seperti syukur, disiplin, dan saling menghormati (Shafiyah, 2025; Sulichah, 2021).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pada lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid dan pengajian anak, pembiasaan doa harian belum selalu berjalan secara optimal, terutama bila terkait dengan konsistensi, metode pembelajaran, dan penguatan kebiasaan dalam keseharian anak. Di Masjid Al-Khairi, misalnya, program "Magrib Mengaji" yang menyasar santri usia dini telah menjadi kegiatan rutin setelah salat magrib. Namun dari pengamatan pendahuluan tampak bahwa meskipun anak-anak telah diperkenalkan dengan doa harian, pembiasaan untuk melaksanakan secara konsisten, mengenali makna dan menginternalisasi sebagai kebiasaan hidup sehari-hari masih memerlukan penguatan. Keberadaan program ini

memberi kesempatan unik untuk mengeksplorasi bagaimana proses pembelajaran doa harian dilakukan, bagaimana kebiasaan islami terbina pada anak-anak, dan apa kendala yang muncul di lapangan, khususnya dalam konteks masjid sebagai ruang keagamaan dan pembiasaan anak. Penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna pengalaman santri usia dini dalam program Magrib Mengaji Masjid Al-Khairi, bagaimana mereka menyikapi doa harian, dan bagaimana pembiasaan itu terbentuk secara subjektif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran doa harian yang diterapkan pada anak usia dini dalam program Magrib Mengaji Masjid Al-Khairi; (2) mendeskripsikan bagaimana pembentukan kebiasaan islami pada anak usia dini, khususnya terkait dengan perilaku religius mereka melalui kegiatan doa harian dalam program tersebut; (3) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan kegiatan doa harian pada program Magrib Mengaji Masjid Al-Khairi. Dengan demikian penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana aktivitas pembelajaran dan pembiasaan doa harian itu berlangsung, bagaimana kebiasaan islami terinternalisasi pada anak-anak dan apa hambatan-hambatan yang muncul dalam proses tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa distingsi atau pembeda yang membedakannya dari kajian terdahulu. Pertama, penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman santri usia dini di program keagamaan yang dilaksanakan di masjid, bukan dalam institusi PAUD formal atau TK saja. Kedua, konteksnya spesifik pada program pengajian Magrib Mengaji di Masjid Al-Khairi, yang berarti pembelajaran doa harian bukan hanya sebagai bagian dari kurikulum sekolah, tetapi bagian dari aktivitas keagamaan di masjid pada jam magrib, sehingga menggabungkan dimensi ibadah, pembiasaan, dan komunitas masjid. Ketiga, fokusnya adalah pada pembentukan kebiasaan islami melalui doa harian—yang artinya lebih dari sekadar menghafal doa, tetapi melihat bagaimana doa harian menjadi rutinitas, internalisasi nilai, dan kemudian tercermin dalam perilaku anak usia dini. Keempat, penelitian ini juga mengidentifikasi secara empiris kendala-kendala yang muncul dalam implementasi di lapangan, baik dari sisi anak, pembimbing, orang tua, maupun lingkungan masjid, sehingga hasilnya dapat memberikan rekomendasi kontekstual untuk lembaga keagamaan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan agama anak usia dini, khususnya dalam ranah doa harian dan kebiasaan religius. Kajian-kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa pembiasaan doa harian pada anak usia dini dapat terkait positif dengan

perkembangan nilai agama dan moral anak (Shaman & al., 2023), serta pembiasaan membaca doa harian sebagai upaya mengembangkan nilai agama dan moral pada anak usia dini (Rambe, 2022). Namun, kajian yang berfokus pada lokasi masjid dan program keagamaan di luar lembaga formal masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menyajikan perspektif fenomenologis tentang pembiasaan doa harian di konteks masjid. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter religius berdasarkan kerangka pendidikan karakter berbasis Islam, serta mengaitkan pembiasaan doa harian dengan pembentukan kebiasaan islami dalam konteks anak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pengelola masjid, pembimbing program Magrib Mengaji, guru atau pengajar anak usia dini, orang tua, serta pemangku kebijakan pendidikan keagamaan anak. Pertama, bagi pengelola masjid dan pembimbing program, penelitian dapat menawarkan gambaran bagaimana proses pembelajaran doa harian dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif agar terbentuk kebiasaan islami pada anak-anak. Kedua, bagi guru PAUD atau pengajar anak usia dini, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengintegrasikan pembiasaan doa harian ke dalam aktivitas non-kelas, khususnya di lingkungan masjid atau pengajian malam. Ketiga, bagi orang tua, penelitian ini bisa memberikan wawasan mengenai bagaimana peran orang tua dan lingkungan keluarga dalam mendukung keberlanjutan kebiasaan doa harian anak yang diperoleh dari program keagamaan. Keempat, bagi kebijakan pendidikan keagamaan anak usia dini, hasilnya dapat digunakan untuk merumuskan strategi pembiasaan doa harian dalam program masjid, dan memperhatikan kendala-kendala yang muncul agar intervensi lebih tepat sasaran – misalnya, menyusun metode kreatif, media yang menarik, atau pola kolaborasi guru-orang tua (Hawa, 2023)

Dengan latar belakang dan tujuan tersebut, penelitian ini akan menggali secara mendalam proses, hasil, dan kendala pembelajaran doa harian dalam program Magrib Mengaji Masjid Al-Khairi sebagai upaya membentuk kebiasaan islami pada anak usia dini. Diharapkan bahwa dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman anak-anak di lapangan, dapat dihasilkan rekomendasi yang aplikatif dan kontekstual untuk memperkuat pembiasaan islami melalui doa harian, serta memperkaya literatur pendidikan agama anak usia dini dalam konteks masjid.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran doa harian

dan pembentukan kebiasaan islami pada anak usia dini dari perspektif pengalaman subjek, sehingga diperlukan penggalan data yang kaya, deskriptif, dan kontekstual. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses pembelajaran doa harian pada program Magrib Mengaji secara intensif, mengamati interaksi, pengalaman, dan persepsi anak-anak santri secara holistik, serta memahami konteks sosial dan lingkungan di mana pembiasaan islami tersebut berlangsung.

Lokasi penelitian dipilih di Masjid Al-Khairi karena masjid ini memiliki program Magrib Mengaji yang rutin dilaksanakan setiap hari setelah salat magrib dan menyasar anak usia dini sebagai sasaran utama. Masjid Al-Khairi dipandang representatif karena menjadi pusat aktivitas keagamaan anak-anak di lingkungan sekitar, sehingga memungkinkan peneliti mengamati pembiasaan doa harian yang berlangsung secara alami, konsisten, dan berkelanjutan. Selain itu, pemilihan masjid sebagai lokasi penelitian memberikan konteks pembiasaan nilai religius di luar lembaga formal, sehingga memberikan perspektif unik mengenai interaksi antara anak, pembimbing, dan lingkungan masjid dalam membentuk kebiasaan islami.

Sumber data utama penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan penelitian yang terdiri dari sepuluh santri anak usia dini yang aktif mengikuti program Magrib Mengaji, dua pembimbing atau guru ngaji yang membimbing anak-anak dalam kegiatan doa harian, serta dua orang tua yang mendampingi proses pembiasaan anak di rumah. Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan dan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan mengenai pengalaman pembelajaran doa harian dan pembentukan kebiasaan islami. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi program, seperti catatan kegiatan harian, jadwal pembelajaran doa, laporan pembimbing, serta literatur atau materi pengajaran yang digunakan dalam program Magrib Mengaji di Masjid Al-Khairi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan anak-anak, pembimbing, serta orang tua terkait doa harian dan kebiasaan islami. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan Magrib Mengaji secara langsung, mencatat interaksi, metode pengajaran, respon anak, serta dinamika pembiasaan doa harian dalam praktik. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah catatan kegiatan, materi pengajaran, dan rekaman aktivitas pembiasaan yang mendukung verifikasi informasi dari wawancara dan observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan

menyaring, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan pemahaman pola pembelajaran, pembiasaan, dan kendala yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan konteks dan makna yang muncul dari pengalaman informan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak-anak, pembimbing, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian juga menerapkan pengecekan anggota (member checking) dengan mengonfirmasi interpretasi dan temuan sementara kepada informan, serta audit trail untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian sehingga hasilnya dapat dipercaya, sah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Proses Pembelajaran Doa Harian Yang Diterapkan Pada Anak Usia Dini Dalam Program Magrib Mengaji Masjid Al-Khairi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran doa harian pada anak usia dini dalam program Magrib Mengaji di Masjid Al-Khairi berlangsung secara sistematis dan terstruktur, dengan mengintegrasikan pendekatan pengajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung anak. Proses ini dimulai dengan pengenalan doa harian yang sesuai dengan konteks kegiatan sehari-hari, seperti doa sebelum makan, doa ketika masuk dan keluar rumah, serta doa sebelum tidur. Pengenalan dilakukan secara bertahap, mulai dari pengulangan secara kelompok, peniruan guru, hingga latihan mandiri oleh anak-anak. Salah satu pembimbing menjelaskan, “Kami biasanya mengajarkan doa dengan cara mengulang bersama-sama, kemudian anak-anak diminta menirukan, setelah itu kami beri kesempatan mereka membaca sendiri sambil kami dampingi.”

Metode pengajaran yang diterapkan menggunakan kombinasi pendekatan lisan, visual, dan kinestetik. Doa diperkenalkan melalui lagu atau nyanyian pendek agar lebih mudah diingat, menggunakan kartu bergambar yang menampilkan teks doa dan ilustrasi aktivitas terkait, serta praktik langsung dalam situasi sehari-hari. Sebagai contoh, ketika mengajarkan doa sebelum makan, anak-anak duduk di tempat makan masing-masing sambil membaca doa bersama. Observasi lapangan menunjukkan bahwa metode ini efektif meningkatkan konsentrasi, minat belajar, dan kemampuan menghafal doa secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistyorini (2019), yang menekankan bahwa pendekatan multisensori dapat mempermudah anak usia dini dalam memahami konsep abstrak seperti doa dan

makna religiusnya.

Selain pengenalan doa, proses pembelajaran juga menekankan penguatan internalisasi nilai-nilai Islami melalui pengulangan konsisten dan pemberian contoh nyata. Guru ngaji berperan sebagai model yang menunjukkan bagaimana doa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga didorong untuk saling mengingatkan dan memberi apresiasi pada teman yang berhasil membaca doa dengan benar. Salah seorang guru ngaji menyatakan, “Kami selalu mengingatkan anak-anak untuk mengucapkan doa, dan jika ada yang lupa, teman-temannya membantu. Ini membuat mereka belajar tanggung jawab dan saling menghargai.” Proses pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan doa sebagai teks bacaan, tetapi juga membangun pemahaman bahwa doa merupakan sarana komunikasi dengan Allah dan bagian dari perilaku sehari-hari yang baik.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya kesinambungan pembelajaran di rumah. Orang tua mendukung kegiatan di masjid dengan mengingatkan anak-anak untuk membaca doa harian di rumah, sehingga terjadi penguatan perilaku. Salah seorang orang tua menyampaikan, “Di rumah, kami selalu mengajak anak membaca doa sebelum makan atau tidur, sama seperti di masjid. Anak sudah terbiasa sehingga mereka melakukannya dengan senang hati.” Temuan ini mendukung pandangan Hadiyanto (2020) bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam memperkuat kebiasaan religius anak usia dini, karena pembiasaan yang konsisten di lingkungan rumah dan masjid memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami.

Analisis mendalam terhadap proses pembelajaran ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan di Masjid Al-Khairi menekankan tiga komponen utama: keterlibatan aktif anak, pengulangan yang konsisten, dan penguatan nilai. Keterlibatan aktif anak, melalui praktik menirukan, membaca mandiri, dan bermain peran, memungkinkan anak merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan meaningful. Pengulangan konsisten setiap hari magrib menanamkan rutinitas yang membantu membentuk kebiasaan. Sementara penguatan nilai melalui contoh guru, apresiasi teman, dan penguatan orang tua memastikan bahwa pembelajaran doa tidak hanya menjadi hafalan semata, tetapi juga membentuk perilaku religius dan sikap Islami (Maulida & Suprpto, 2023; Suhada et al., 2018).

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis Islam yang menekankan pembiasaan sebagai strategi utama dalam pembentukan moral dan religiusitas anak (Rambe, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa doa harian bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan medium pembentukan karakter yang efektif pada anak usia dini. Selain itu, temuan ini mendukung perspektif fenomenologi yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif anak dalam membangun pemahaman spiritual dan religius (Lubis, 2018).

Anak-anak tidak hanya menghafal doa, tetapi memahami kapan, bagaimana, dan mengapa doa dibaca, sehingga pembelajaran bersifat holistik dan bermakna.

Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pembelajaran doa harian yang dilaksanakan secara rutin di masjid, di luar konteks lembaga formal seperti PAUD atau TK. Penelitian ini menekankan integrasi pengalaman anak, peran pembimbing, dan dukungan orang tua dalam membentuk kebiasaan Islami. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dari pengalaman anak-anak, sehingga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pembiasaan religius dapat ditanamkan melalui aktivitas rutin di lingkungan masjid. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi strategi penguatan nilai yang bersifat praktis dan aplikatif, yang dapat dijadikan model bagi program pengajian anak usia dini di berbagai masjid lain

Dengan demikian, proses pembelajaran doa harian di Masjid Al-Khairi tidak hanya berhasil mengenalkan doa-doa kepada anak-anak, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan Islami yang berkelanjutan melalui metode yang partisipatif, konsisten, dan kontekstual. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua dalam membentuk perilaku religius, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan agama anak usia dini yang inovatif dan adaptif terhadap lingkungan masjid.

Pembentukan Kebiasaan Islami Pada Anak Usia Dini, Khususnya Terkait Dengan Perilaku Religius Mereka Melalui Kegiatan Doa Harian Di Program Magrib Mengaji Masjid Al-Khairi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan Islami pada anak usia dini melalui kegiatan doa harian dalam program Magrib Mengaji di Masjid Al-Khairi berlangsung secara bertahap, konsisten, dan terstruktur. Proses ini tidak hanya menekankan penguasaan teks doa, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Observasi dan wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa pembiasaan dimulai dari pengulangan rutin setiap hari magrib, diikuti dengan penguatan nilai melalui contoh yang diberikan oleh guru ngaji dan interaksi sosial antar-anak.

Secara umum, anak-anak mulai membentuk kebiasaan membaca doa dengan mengikuti arahan guru, kemudian beralih pada praktik mandiri sambil tetap didampingi oleh pembimbing. Salah satu pembimbing menjelaskan, "Kami selalu memulai kegiatan dengan doa bersama, kemudian anak-anak diminta membaca doa sendiri. Jika ada yang lupa atau salah, kami ingatkan secara lembut. Dengan pengulangan ini, mereka mulai terbiasa dan doa menjadi bagian dari rutinitas mereka." Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan Islami tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, di mana anak belajar melalui

pengulangan, penguatan, dan interaksi.

Wawancara dengan orang tua menguatkan temuan ini. Salah seorang orang tua menyampaikan, "Anak saya sekarang sudah otomatis membaca doa sebelum makan atau tidur, bahkan ketika kami tidak mengingatkan. Dia meniru apa yang dilakukan di masjid." Temuan ini menunjukkan adanya transfer pembiasaan dari lingkungan masjid ke rumah, yang mendukung teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial, di mana interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya menjadi media internalisasi nilai dan perilaku (Santrock, 2020). Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai zona perkembangan proksimal, yang memungkinkan anak-anak menginternalisasi nilai Islami secara alami.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pembiasaan doa harian juga memengaruhi perilaku religius anak secara luas. Anak-anak yang konsisten mengikuti doa harian menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta rasa empati dan saling menghormati terhadap teman-temannya. Seorang guru ngaji menuturkan, "Selain hafal doa, kami perhatikan perilaku mereka saat bermain atau bekerja sama. Anak yang terbiasa doa harian lebih sabar, menghargai teman, dan lebih mudah diajak belajar nilai-nilai baik lainnya." Hal ini sejalan dengan temuan Cahyaningrum et al. (2017), yang menekankan bahwa pembiasaan religius sejak usia dini berdampak positif pada perkembangan moral dan perilaku sosial anak.

Proses pembiasaan doa harian di Masjid Al-Khairi juga menekankan aspek motivasi dan reinforcement positif. Anak-anak diberi apresiasi dalam bentuk pujian verbal atau bintang penghargaan ketika berhasil membaca doa dengan baik, sehingga menumbuhkan rasa bangga dan kesenangan dalam beribadah. Observasi menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam membangun konsistensi kebiasaan. Pendekatan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menekankan penguatan positif sebagai faktor penting dalam pembentukan kebiasaan (Skinner, 1998). Anak-anak yang merasa senang dan dihargai cenderung mempertahankan perilaku yang sama, termasuk membaca doa secara rutin.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pembentukan kebiasaan Islami melalui doa harian dalam konteks masjid, bukan hanya pada lembaga formal seperti PAUD atau TK. Penelitian ini menekankan integrasi antara praktik religius, interaksi sosial, dan penguatan nilai, sehingga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana lingkungan masjid dapat menjadi media efektif dalam membentuk perilaku religius anak usia dini. Selain itu, penelitian ini menggali pengalaman subjektif anak, pembimbing, dan orang tua secara holistik, sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme internalisasi nilai Islami yang selama ini jarang diteliti.

Analisis mendalam terhadap hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti dukungan orang tua dan konsistensi

pembimbing, menjadi kunci keberhasilan pembentukan kebiasaan Islami. Seorang pembimbing menyatakan, “Ketika orang tua mendukung anak-anak untuk membaca doa di rumah, efeknya luar biasa. Kebiasaan yang ditanamkan di masjid jadi lebih kokoh dan melekat.” Temuan ini menguatkan pandangan Hadiyanto (2020) bahwa pembiasaan religius anak harus didukung oleh sinergi antara lembaga keagamaan dan keluarga, sehingga internalisasi nilai lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, pembiasaan doa harian mendorong anak untuk memahami makna doa secara sederhana. Guru ngaji memberikan penjelasan kontekstual tentang doa, misalnya doa sebelum makan berarti bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah. Hal ini membantu anak tidak hanya menghafal doa, tetapi juga memahami tujuan spiritual di baliknya, sehingga pembiasaan Islami menjadi bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori Piaget tentang perkembangan kognitif anak, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan pemahaman makna dalam pembelajaran dini (Piaget, 1977).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan doa harian dalam program Magrib Mengaji di Masjid Al-Khairi berfungsi sebagai sarana efektif untuk membentuk kebiasaan Islami pada anak usia dini. Proses yang dilakukan menekankan konsistensi, penguatan nilai, keterlibatan aktif, dan dukungan lingkungan, sehingga doa harian tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menumbuhkan perilaku religius, disiplin, tanggung jawab, dan empati pada anak. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama anak usia dini di masjid, serta menawarkan model pembiasaan Islami yang dapat direplikasi di konteks lain dengan menyesuaikan karakteristik lokal.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Penerapan Kegiatan Doa Harian Pada Program Magrib Mengaji Masjid Al Khairi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan doa harian pada anak usia dini dalam program Magrib Mengaji di Masjid Al-Khairi menghadapi berbagai kendala yang berasal dari faktor internal anak, metode pembelajaran, peran orang tua, serta lingkungan masjid. Kendala ini memengaruhi konsistensi dan efektivitas pembiasaan doa harian, sekaligus memberikan wawasan tentang bagaimana intervensi pedagogis dapat dioptimalkan. Analisis mendalam terhadap wawancara, observasi, dan dokumentasi mengungkapkan beberapa aspek penting yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kendala pertama berkaitan dengan aspek psikologis dan kemampuan anak. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang terbatas sehingga kesulitan untuk fokus selama kegiatan doa harian yang berlangsung lebih dari beberapa menit. Salah seorang pembimbing menyatakan, “Beberapa anak cepat bosan jika doa dibacakan

terlalu panjang atau berulang. Kami harus sering mengingatkan dan memberi jeda agar mereka tidak kehilangan minat.” Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif anak oleh (Piaget, 1952), yang menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana kemampuan mereka untuk memahami konsep abstrak dan mempertahankan perhatian masih terbatas. Oleh karena itu, pengajaran doa harus disesuaikan dengan kapasitas kognitif anak melalui pengulangan pendek, lagu, gerakan, atau cerita yang menarik.

Kendala kedua muncul dari metode pembelajaran yang diterapkan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih kesulitan menghafal doa atau memahami makna sederhana di balik doa tersebut. Beberapa anak menghafal doa secara mekanis tanpa benar-benar memahami isinya. Salah seorang anak menyampaikan, “Kadang aku lupa kata-kata doa, tapi guru bilang jangan khawatir, nanti diulang lagi.” Kondisi ini menegaskan perlunya metode kreatif yang mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman makna, misalnya melalui storytelling, permainan edukatif, atau visualisasi yang mendukung internalisasi nilai Islami. Cahyaningrum dan Hariyani menegaskan bahwa penguatan pemahaman makna doa sama pentingnya dengan hafalan, karena hal ini akan mempengaruhi perilaku religius anak secara holistik (Cahyaningrum et al., 2017b; Hariyani & Rafik, 2021).

Kendala ketiga berkaitan dengan keterlibatan orang tua di rumah. Walaupun program Magrib Mengaji rutin dilakukan di masjid, keberhasilan pembiasaan doa harian sangat bergantung pada dukungan keluarga. Salah seorang orang tua menyampaikan, “Kadang kami sibuk dengan pekerjaan rumah atau pekerjaan kantor, sehingga tidak selalu bisa mengingatkan anak untuk membaca doa di rumah.” Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan perhatian orang tua dapat menjadi faktor penghambat konsistensi kebiasaan Islami. Analisis dari Hawa (2023) menekankan pentingnya sinergi antara lembaga keagamaan dan keluarga, sehingga pembiasaan religius anak tidak hanya berhenti di masjid, tetapi juga diperkuat di rumah.

Kendala keempat adalah lingkungan masjid yang belum sepenuhnya kondusif bagi konsistensi pembiasaan. Beberapa anak mengalami gangguan dari aktivitas lain di sekitar masjid, seperti suara kendaraan atau kegiatan dewasa yang mengalihkan perhatian mereka. Seorang pembimbing menyatakan, “Anak-anak kadang terganggu dengan suara di sekitar masjid. Kami harus menunggu beberapa saat sampai mereka bisa kembali fokus pada doa.” Hal ini menunjukkan bahwa aspek fisik dan sosial lingkungan masjid perlu diperhatikan agar pembiasaan doa harian dapat berjalan optimal. Menurut Santrock (2012), lingkungan yang mendukung sangat berperan dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan anak.

Kendala kelima muncul dari faktor motivasi intrinsik anak. Meskipun sebagian anak mulai terbiasa membaca doa, beberapa anak membutuhkan penguatan positif agar tetap konsisten. Salah satu pembimbing menjelaskan, “Ada anak yang hanya membaca doa jika diberi hadiah atau pujian, tetapi jika tidak ada, mereka enggan melakukannya.” Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme Skinner (1953) yang menyatakan bahwa reinforcement positif berperan penting dalam membangun kebiasaan, namun juga menekankan perlunya transisi dari motivasi ekstrinsik ke intrinsik agar pembiasaan menjadi berkelanjutan.

Novelty penelitian ini terletak pada identifikasi kendala secara holistik yang melibatkan aspek psikologis anak, metode pembelajaran, keterlibatan orang tua, dan lingkungan masjid secara simultan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti hambatan umum pada pembiasaan religius, tetapi juga menganalisisnya dalam konteks pengalaman nyata anak usia dini di masjid, di mana aktivitas keagamaan bersifat rutin, non-formal, dan berbasis komunitas. Pendekatan fenomenologis yang digunakan memungkinkan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif anak dan persepsi pembimbing serta orang tua, sehingga rekomendasi yang diberikan lebih aplikatif dan kontekstual. Kesimpulannya, kendala yang dihadapi dalam penerapan doa harian pada program Magrib Mengaji Masjid Al-Khairi meliputi keterbatasan fokus dan kemampuan anak, metode pembelajaran yang masih memerlukan variasi kreatif, keterbatasan dukungan orang tua, gangguan lingkungan fisik dan sosial di masjid, serta perbedaan motivasi intrinsik anak. Penguatan intervensi dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih kreatif, integrasi pembelajaran di rumah dan masjid, pemberian reinforcement positif yang transisi ke motivasi intrinsik, serta optimalisasi lingkungan masjid agar lebih kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan doa harian tidak sekadar kegiatan ritual, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor untuk membentuk perilaku religius yang konsisten pada anak usia dini

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kegiatan doa harian pada anak usia dini dalam program Magrib Mengaji di Masjid Al-Khairi menunjukkan bahwa pembiasaan religius merupakan proses yang kompleks dan memerlukan sinergi antara anak, pembimbing, orang tua, dan lingkungan masjid. Pembelajaran doa harian dilakukan secara sistematis dan partisipatif, dengan metode pengulangan, praktik langsung, serta penguatan nilai melalui contoh guru dan interaksi sosial antar-anak. Proses ini tidak hanya menekankan hafalan doa, tetapi juga internalisasi nilai Islami seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari anak. Namun, penelitian mengidentifikasi beberapa kendala utama. Pertama, keterbatasan fokus dan

kapasitas kognitif anak usia dini membuat pengajaran perlu disesuaikan dengan metode kreatif, pendek, dan menyenangkan. Kedua, metode pembelajaran masih memerlukan variasi untuk memadukan hafalan dengan pemahaman makna doa. Ketiga, dukungan orang tua di rumah belum selalu konsisten. Keempat, lingkungan masjid kadang tidak kondusif karena gangguan fisik dan sosial. Kelima, perbedaan motivasi intrinsik anak memerlukan strategi reinforcement yang efektif. Novelty penelitian ini terletak pada analisis holistik kendala yang melibatkan aspek psikologis anak, metode pembelajaran, peran orang tua, dan lingkungan masjid secara simultan, serta pendekatan fenomenologis yang menangkap pengalaman subjektif anak. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan doa harian bukan sekadar ritual, tetapi sarana pembentukan karakter religius yang berkelanjutan pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017a). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017b). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–2013. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Harahap, N., & Agustia, N. R. (2025). Innovation Of Daily Prayer Learning Based on Songs and Movements in Islamic Early Childhood Education in RA Al-Manar Padang Sidempuan. In *Proceeding GIE*. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/GIE/article/download/493/421/1737>
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Hawa, I. (2023). Pembiasaan Membaca Doa Harian dan Pengaruhnya terhadap Sikap Religius Anak. *Religion: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/525/430>
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–18. <http://jurnal.stit-alfatihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/1/1>
- Maharini, S. (2018). Hubungan Doa Harian Agama Islam dengan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5–6 Tahun di Gugus PAUD V Kecamatan Godean. *Jurnal PGPAUD Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://journal.student.uny.ac.id/pgpaud/article/download/11335/10864>

- Maulida, F., & Suprpto, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 281. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i2.2744>
- Mustafa, N. (2023). Belajar Menghafal Doa-Doa Harian pada Anak Usia Dini. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 461. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/648/429>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. W W Norton & Co. <https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. Viking Press.
- Rambe, S. K. (2022). Application of Daily Prayers Using Three Languages for Early Childhood. *Halaqa: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1617>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Shafiyah, S. N. (2025). Implementing Value-Based Habituation to Support Religious Character Formation in Early Childhood. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 4(1), 40–51. <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/piaudku/article/view/369>
- Shaman, N. J., & al., et. (2023). Asking God for Help: Children's Views on What to Pray for and Why. *Religions*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/rel14091164>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Skinner, B. F. (1998). The experimental analysis of operant behavior: A history. In I. R. W. R. K. Salzinger (Ed.), *Psychology: Theoretical-historical perspectives*. American Psychological Association. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/10276-011>
- Suhada, H., Saptono, A., & Rafika, A. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Akhlak Siswa (Karakter). *CICES*, 4(2), 228–244. <https://doi.org/10.33050/cices.v4i2.531>
- Sulichah, N. (2021). Pengaruh Aktivitas Menghafal Doa Harian Terhadap Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5–6 Tahun di RA Tarbiyatul Aulad Karangtanjung Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, 2(2), 37–51. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/aura/article/download/548/444>